

PEMBENTUKAN DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEMUDA LABRUK KIDUL MELALUI PENGELOLAAN BUDIDAYA MAGGOT

Muhammad Abdul Halim Sidiq*, Moch. Mahsun,
Qurroti A'yun, Ni'mah Lailatul Mas'adah, Aang Burhanuddin
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
*Email : halim@iaisyarifuddin.ac.id

Abstrak: Dusun Krajan Barat merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Labruk Kidul Kecamatan Sumbersuko. Mayoritas masyarakatnya bermacam-macam mulai dari buruh tani, kuli bangunan, dan juga karyawan swasta. Sebagian masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu kebanyakan dari remaja yang berumur kurang lebih 19 tahun hingga 21 tahun ke atas ada juga remaja yang memiliki usaha UMKM. Ada juga remaja yang tidak mengikuti organisasi, remaja ini disebut dengan remaja passif. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat karena pemuda merupakan penerus yang akan meneruskan Maka dari itu dengan adanya pemberdayaan potensi remaja melalui pengelolaan budidaya maggot ini diharapkan bisa menambah skill para remaja.

Kata kunci: Budidaya, Remaja, Maggot

Pendahuluan

Desa Labruk Kidul merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Pada awal mulanya Desa Labruk Kidul memiliki 2 dusun yaitu Dusun Krajan Timur dan Dusun Krajan Barat, karena penduduknya bertambah banyak maka kepala desa membuat kesepakatan bersama untuk memecah Dusun Krajan Barat menjadi 2 yaitu Dusun Krajan Barat dan Dusun Gedongsari. Setelah diresmikan ada 3 dusun yang berada di Desa Labruk Kidul yakni Dusun Krajan Timur yang terdiri dari RW 01, 02, 03 dan 04, kemudian Dusun Krajan Barat yang terdiri dari RW. 05 dan RW 06, Dusun Gedongsari terdiri dari RW. 07 dan RW 08. Secara geografis Desa Labruk Kidul terletak pada posisi 80 derajat lintang selatan dan 113 derajat bujur timur dengan luas wilayah 202 ha yang berada di daratan rendah.¹

¹ Lihat: <https://kampungb.bkkbn.go.id/kampung/47386/labruk-kidul>

Penduduk Desa Labruk Kidul, khususnya dusun Krajan Barat kesehariannya memiliki profesi sebagai petani dan menjadi karyawan swasta. Alasan warga memilih ber-profesi sebagai petani karena dilihat dari hasil ekonominya sangat tinggi dan wilayah daratan rendah sangat cocok untuk menanam padi. Irigasi yang digunakan oleh masyarakat untuk sawahnya berasal dari perairan irigasi. Ada 4 kelompok tani yang ada di Desa Labruk Kidul yaitu Pule makmur, Antrukun makmur, Aglek makmur dan Gedongmakmur. Kelompok tani aglek makmur berada di dusun krajan barat dan sebagian besar milik tanah khas desa dan sisanya milik per-orangan tetapi bukan masyarakat Krajan barat.²

Sebagian masyarakat yang menjadi karyawan swasta ialah remaja usia 19 tahun dan dewasa umur 21+, ada juga remaja masih pelajar sudah memiliki usaha mandiri di rumah seperti pembuatan aquarium dari kaca bekas lalu di daur ulang dan dijual secara online dan offline. Ada sebagian remaja yang tidak memiliki kegiatan atau tidak mengikuti organisasi didalam desa, remaja ini disebut remaja passif karena tidak aktif dalam masyarakat. Organisasi dalam desa yang dimaksud ialah Karang Taruna, setiap desa sudah pasti memiliki organisasi tersebut untuk kemajuan suatu desa. Organisasi karang taruna memiliki program budidaya kecambah yang sampai saat ini masih aktif atau masih berjalan, budidaya ini sangat bermanfaat bagi pemuda, dengan menghasilkan kecambah yang berkualitas para pemuda membuat alat siram kecambah secara otomatis dan ketika kecambah sudah panen maka akar dari kecambah tersebut di potong agar terlihat bagus dan memiliki daya tarik sendiri. Setiap tahunnya remaja semakin bertambah, dan tidak akan kondusif jika semua remaja mengikuti program budidaya remaja, hasil dari kesepakatan masyarakat dan para remaja sangat setuju untuk budidaya maggot.³ Pemberdayaan maggot merupakan tujuan utama bagi remaja passif untuk belajar ber-managemen dan berorganisasi.

Maggot merupakan hal yang mudah untuk di budidayakan, Maggot adalah fase kedua pada siklus hidup lalat black soldier, lalu hasil dari penetasan telur lalat tersebut

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *Kecamatan Sumbersuko dalam Angka (Sumbersuko Subdistrict in Figure) Tahun 2023* (Lumajang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, 2023).

³ *Observasi*, Labruk Kidul 2023.

jadilah maggot. Selanjutnya, maggot berkembang pada fase pupa lalu berubah atau menjadi lalat yang dewasa. Maggot juga bisa disebut sebagai larva lalat yang mempunyai kandungan protein yang tinggi yaitu sebesar 30-45%, dengan itu maggot digunakan sebagai pengganti pakan hewan ternak masyarakat yang lebih ekonomis. Maggot dapat mengurangi limbah organik seperti sampah buah-buahan atau sampah rumah tangga dan sisa kotoran hewan ternak, sehingga sangat efisien apabila digunakan untuk pengganti pakan sebagai sumber protein yang lebih ekonomis.

Hewan ternak yang mengkonsumsi maggot juga akan tahan dan aman dari penyakit jamur dan bakteri karena maggot ini memiliki kandungan antimikroba dan anti jamur. Maggot termasuk salah satu jenis organisme potensial untuk dimanfaatkan antara lain sebagai agen pengurang limbah organik yang ada di masyarakat dan sebagai pakan tambahan bagi ikan. Maggot dapat dijadikan pilihan untuk penyediaan pakan karena mudah berkembang biak, dan memiliki protein tinggi yaitu 61,42%. Pertumbuhan maggot sangat ditentukan oleh media tumbuh, apalagi jenis lalat.

Black Soldier Fly berwarna hitam dan bagian segmen basal abdomennya berwarna transparan (*wasp waist*) sehingga sekilas menyerupai abdomen lebah. Panjang lalat berkisar antara 15-20 mm dan mempunyai waktu hidup lima sampai delapan hari. Saat lalat dewasa berkembang dari pupa, kondisi sayap masih terlipat kemudian mulai mengembang sempurna hingga menutupi bagian torak. Lalat dewasa tidak memiliki bagian mulut yang fungsional, karena lalat dewasa hanya beraktivitas untuk kawin dan bereproduksi sepanjang hidupnya. Kebutuhan nutrisi lalat dewasa tergantung pada kandungan lemak yang disimpan saat masa pupa. Ketika simpanan lemak habis, maka lalat akan mati.⁴

Dalam hal ini dalam pengupayaan pembudidayaan maggot berpotensi akan mengurangi pengangguran pada desa Labruk Kidul yang didominasi dengan pengangguran remaja yang baru lulus sekolah dengan adanya pembudidayaan maggot bsf ini dapat meminimalisir tingkat pengangguran yang dikeluhkan masyarakat akhir-

⁴Jeffrie F. Mokolensang, Mutiara G. V. Hariawan, Lusiana Manu, "Maggot (*Hermetia Illuncea*) sebagai Pakan Alternatif pada Budidaya Ikan", *Budidaya Perairan*, Vol. 6, No. 3 (2016); 32-37.

akhir ini dapat terealisasikan. Hal ini tendensius kepada maggot tersebut yang menjadi titik fokus yang dilaksanakan oleh masyarakat, bersama maggot ini merupakan budidaya paling mudah untuk dibudidaya karena tidak banyak pengeluaran yang digunakan untuk budidaya. Oleh karena itu maggot bisa dijadikan salah satu opsi yang paling mudah direalisasikan oleh masyarakat setempat.

Theoretical Frameworks

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber menjadi kata ”berdaya” yang mempunyai arti memiliki atau mempunyai daya. Kata Daya mempunyai arti tersendiri yaitu kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.⁵

Kata “pemberdayaan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar yaitu “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.⁶

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Tahap-tahapan dalam pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan segala potensi keterampilan yang ada dan dimiliki oleh seseorang agar bisa di manfaatkan dan di kembangkan secara optimal. Terdapat banyak teori yang mengungkapkan tentang tahapan dalam pemberdayaan, menurut Wilson

⁵ Rosmedi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan siklus yang terdiri dari:⁷

- a. Pertama, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang atau individu untuk berubah dan memperbaiki diri, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki diri, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang sedang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat.
 - b. Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian diri untuk melepaskan diri dari kesegsaraan atau kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
 - c. Ketiga, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
 - d. Keempat, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat atau perbaikannya.
 - e. Kelima, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan perkembangannya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
 - f. Keenam, peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
 - g. Ketujuh, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.
2. Maggot

Maggot adalah fase kedua pada siklus hidup lalat black soldier, lalu hasil dari penetasan telur lalat tersebut jadilah maggot. Selanjutnya, maggot berkembang pada fase pupa lalu berubah atau menjadi lalat yang dewasa. Maggot adalah larva lalat yang mempunyai kandungan protein yang tinggi yaitu sebesar 30-45%,

⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 122.

dengan itu maggot digunakan sebagai pengganti pakan hewan ternak masyarakat maupun TPS3R yang lebih ekonomis. Maggot dapat mengurai limbah organik seperti sampah buah buahan atau sampah rumah tangga yang juga berada di wilayah tropis dan sisa kotoran hewan ternak, sehingga sangat efisien apabila digunakan untuk pengganti pakan sebagai sumber protein yang lebih ekonomis. Hewan ternak yang mengkonsumsi maggot juga akan tahan dan aman dari penyakit jamur dan bakteri karena maggot sendiri memiliki kandungan antimikroba dan anti jamur.⁸

Maggot berasal dari telur lalat *black soldier* dan organisme pembusuk karena agar tumbuh, maggot mengonsumsi bahan-bahan organik. Sedangkan siklus hidup pada lalat black soldier yaitu berawal dari maggot atau larva, pre-pupa, pupa, dan serangga yang sudah dewasa. Selamatkan yang dimiliki maggot sangat tinggi, rakus, sehingga dapat mengurai materi yang bersifat organik dengan baik. Maggot dapat mengekstrak energi dari sisa materi organik seperti sisa makanan, limbah sayuran atau buah-buahan, bangkai atau kotoran hewan, dan sebagainya. Cuaca yang ekstrim pun maggot mampu bertahan dengan baik dan dapat bekerja sama untuk mengurai limbah organik dengan mikroorganisme. Penghambat dari pertumbuhan maggot berasal dari beberapa kondisi yang kurang ideal, seperti kualitas pakan dan media budidayanya, suhu yang kurang optimal, dan kurang cocoknya dengan zat-zat kimia yang digunakan.⁹

Ketersediaan yang melimpah lalu kandungan nutrisi yang tinggi pada maggot, dan juga pemanfaatannya tidak bersaing dengan manusia dengan media membudidayakannya juga mudah digarap atau dibuat sehingga menjadi alternatif pengganti pakan hewan ternak. Maggot dijadikan harapan untuk permasalahan ketersediaan pakan hewan ternak, yaitu mudah didapatkan atau diolah dan tentu

⁸ Rizal Ula Ananta Fauzi dan Eka Resty Novieta Sari, "Analisis Usaha Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Lele", *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, Vol. 7, No. 1 (2018); 39-46. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2018.007.01.5>

⁹ Salman, Lalu Muhammad Ukhrawi, dan Muhammad Azim, "Budidaya Maggot Lalat Black Soldier Flies (BSF) Sebagai Pakan Ternak", *Jurnal Gema Ngabdi*, Vol. 2, No. 1 (2020): 7-11. DOI: <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i1.40>

lebih ekonomis, serta mencegah atau mengurangi pencemaran pada lingkungan dan meningkatkan kualitas hewan ternak.

Siklus hidup BSF merupakan sebuah siklus metamorfosis sempurna dengan 4 (empat) fase, yaitu telur, larva, pupa, dan BSF dewasa. Siklus metamorfosis BSF berlangsung dalam rentang kurang lebih 40 hari, tergantung pada kondisi lingkungan dan asupan makanannya.

Dengan adanya pergantian pakan ternak yang sebelumnya menggunakan pakan selain maggot, kali ini dapat diketahui bahwa maggot mempunyai keunggulan dan manfaat yang lebih daripada pakan ternak yang lainnya, antara lain:

- a. Maggot dapat mengurangi limbah sampah untuk perbaikan lingkungan;
- b. Dapat digunakan untuk pakan ternak yang banyak mengandung nutrisi;
- c. Mudah dicerna oleh ternak yang dipakannya, seperti lele, ayam, dan lain-lain;
- d. Harganya terjangkau dan juga hemat;
- e. Metode pemberdayaan atau pengembangbiakkannya mudah serta tidak rumit.

Metode Pendampingan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang dimaksud dengan PAR adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi.¹⁰

Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak

¹⁰ Ahmad Ihwanul Muttaqin, Muhammad Abdul Halim, & Haidar Idris. (2023). "Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang". *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 165–186. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>

mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri. PAR merupakan kegiatan riset yang berbeda dengan metode penelitian ilmiah lainnya yang biasa dilakukan oleh para akademisi, lembaga survey, dll. Dalam metode penelitian ilmiah pada umumnya seorang researcher menjadikan suatu kelompok masyarakat hanya sebagai objek yang diteliti untuk mendapatkan suatu inti permasalahan tanpa memberikan perubahan (transformasi) nilai di dalam suatu masyarakat tersebut.¹¹

Adapun tahapannya meliputi;¹²

1. *To Know* (Studi awal) yaitu kegiatan guna menemukan kebutuhan, atau tahap identifikasi masalah. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi mengenai karakteristik sarannya, untuk merumuskan tujuan program.
2. *To Understand* (Tahap perencanaan program) yaitu berbekal pada pemahaman konteks, peneliti mulai merumuskan kebutuhan sasaran. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya dirumuskan proses pelaksanaannya untuk mencapai product yang diharapkan.
3. *To Plan* (Tahap persiapan program) yaitu penyusunan struktur organisasi program, mekanisme kegiatan, kewenangan dan tanggungjawab setiap posisi pada sasaran.
4. *To Action and Reflection* (Tahap pelaksanaan program) yaitu tahap pokok dari setiap program pengembangan, yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta pengembangan lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya meningkatkan potensi sumber daya manusia di Desa Labruk Kidul, peneliti mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di komunitas desa, khususnya dalam pengembangan budidaya maggot. Proses penelitian

¹¹ Soni Maulana Ahmad dan Sulistyowati, Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2021); 243-260. DOI: <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1763>

¹² Ahmad Ihwanul Muttaqin, Muhammad Abdul Halim, & Haidar Idris, "Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang", *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023); 169. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>

diawali dengan persiapan aksi budidaya, yang mencakup langkah-langkah koordinasi serta diskusi bersama antara mahasiswa dan remaja desa.

Salah satu kegiatan awal dalam riset ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) di Posko Putri Dusun Krajan Barat. FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang dihadapi remaja Desa Labruk Kidul. Dalam diskusi tersebut, ditemukan beberapa isu seperti ketidakaktifan “Pawon Urip”, program pemberdayaan yang terhenti sejak 2020, karena ketiadaan penggerak muda setelah ketua program menikah. Selain itu, keluhan lain muncul terkait tidak adanya pembelajaran tajwid di TPQ, karena ustadzah lebih mengutamakan kelancaran membaca Al-Qur'an. Permasalahan lain yang mengemuka adalah tingginya angka pemuda pasif pasca-lulus sekolah, yang sebagian besar hanya menghabiskan waktu tanpa kegiatan produktif.

Mas Yudi, salah satu pemuda desa, menjelaskan bahwa keterlibatan pemuda di Desa Labruk Kidul sangat minim dibandingkan aktivitas orang dewasa. Sebelumnya, pemuda aktif melalui organisasi Karang Taruna dengan berbagai program seperti koperasi, budidaya maggot, dan lomba 17 Agustus. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan sebagian besar kegiatan tersebut terhenti. Berdasarkan hasil diskusi, masyarakat sepakat untuk menjadikan pemberdayaan remaja sebagai prioritas utama. Program budidaya maggot diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menghidupkan kembali peran aktif pemuda dalam kegiatan produktif dan bermanfaat bagi desa.

Solusi untuk permasalahan terkait remaja banyak yang pasif di desa labrukkidul krajan barat ini maka ketua karang taruna beserta masyarakat mengadakan pemberdayaan potensi remaja berupa pembudidayaan maggot. Adapun beberapa langkah-langkah kerja yang dilakukan untuk terlaksananya kegiatan ini yaitu;

1. Pencarian bibit maggot dan pembuatan tempat hidup bagi maggot

Pada pagi hari kami bersama salah satu anggota komunitas menuju ke rumah maggot yang berlokasi di Tukum, rumah maggot ini didirikan pada tahun 2014. Pemilik dari rumah maggot tersebut bernama Ibu Faridah yang asli dari Desa Labruk Kidul. Tujuan kami datang kesini untuk belajar lebih dalam mengenai

budidaya maggot yang baik, meskipun salah satu dari antara kami sudah berpengalaman untuk budidaya maggot tersebut. Kami juga mendapat informasi mengenai manfaat dari maggot yaitu bisa mengurangi sampah organik, bernutrisi bagi pakan hewan seperti ikan ataupun burung. Maggot ini harganya sangat terjangkau jika untuk makan hewan tetapi tidak mempengaruhi kualitas dari proteinnnya, tidak seperti pakan yang lainnya. Selain menggali informasi mengenai maggot kami juga membeli bibit maggot untuk kami memulai budidaya maggot bersama para remaja Dusun Krajan Barat.

2. Menyebar undangan dan sosialisasi bagi remaja untuk program budidaya maggot

Bibit maggot sudah tersedia dan pada hari selanjutnya kami mengadakan sosialisasi bersama para remaja mengenai budidaya maggot. Awalnya kami mencari data remaja yang ada di Dusun Krajan Barat melalui Bapak Yudi selaku ketua karang taruna. Setelah data sudah kami dapatkan, kami membuat undangan sekitar 30 undangan yang akan kami bagikan kepada para remaja. Pada hari Kamis kami melakukan sosialisasi yang di hadiri oleh Bapak Yudi, remaja dan Mas Fandi. Bapak Yudi menjelaskan tujuan dan maksud dari program budidaya maggot yang akan dilaksanakan oleh para remaja aktif maupun passif. Tujuan dan maksud adanya program budidaya maggot yakni supaya para remaja bisamenemukan skill yang dimiliki pada dirinya, belajar bermanagement dengan cara mengolah maggot lalu dijual dan hasilnya bisa dibuat modal kembali dan sebagian uang bisa masuk kas karang taruna selain itu juga menambah wawasan para remaja untuk atau bekal usaha di kemudian hari. Banyak remaja yang antusias dengan program budidaya maggot ini karena penjelasan yang terdengar menarik untuk di membudidayakan maggot.

3. Survei lokasi yang akan digunakan untuk pembudidayaan maggot

Selanjutnya, peneliti menentukan tempat pembudidayaan maggot, awalnya kami beserta masyarakat sudah menyepakati dengan pak fandi bahwa pembudidayaan maggot ini akan di budidayakan dirumah beliau, karena selain rumah pak fandi dekat dengan posko putri beliau ini merupakan anggota karang taruna, dan juga rumah pak fandi sering dijadikan tempat berkumpulnya para

remaja. Selain itu rumah pak fandi juga dekat dengan pembuatan kecambah dan juga pembuatan tempe sehingga nanti sampah-sampah sisa pengeleloan tempe dan kecambah tersebut dapat dikasihkan ke maggot-maggot untuk bahan pakan. Pak Fandi juga penggerak dari organisasi karang taruna yang ada di Desa Labruk Kidul, jadi sangat mudah sekali jika beliau yang menjadi ketua dari komunitas budidaya maggot ini.

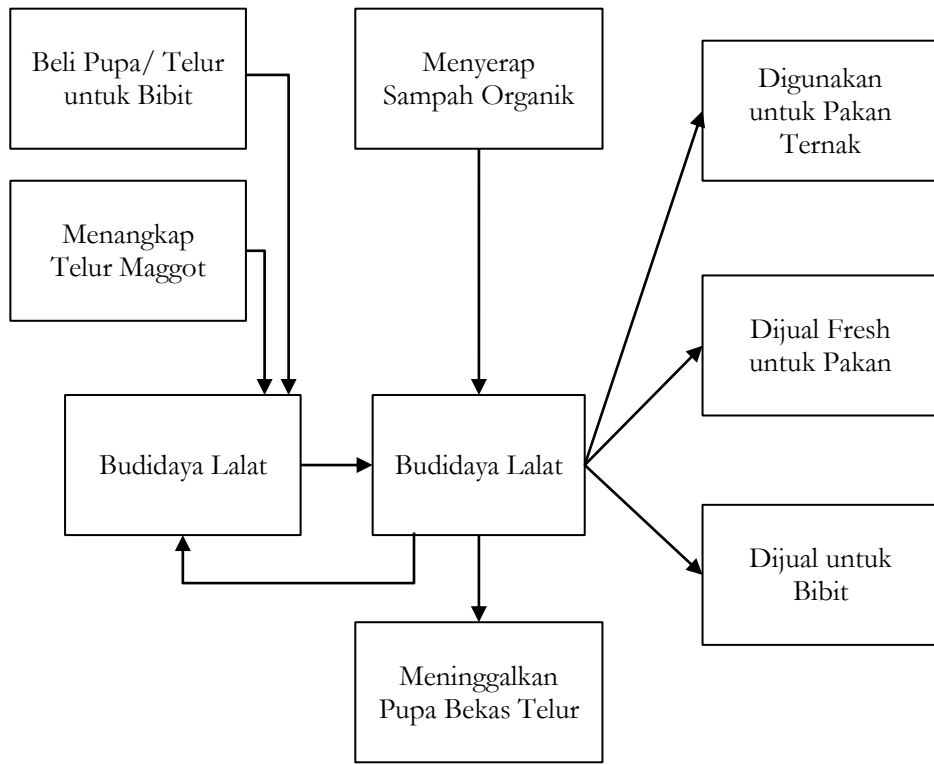
4. Aksi Penataan bibit

Setelah mendapatkan tempat untuk pembudidayaan maggot akhirnya kami mengadakan kumpul-kumpul bersama dengan para remaja dan juga dihadiri oleh Bapak Yudi selaku *local leader* dan juga pak fandi sebagai ketua komunitas disana pak yudi dan pak fandi membahas mengenai maksud dan tujuan pembudidayaan maggot ini.

Pak yudi menjelaskan bahwa pembudidayaan maggot ini dibilang cukup mudah mulai dari bibit maggot (telur maggot) – bayi larva (hari ke 1 ukuran kurang dari 1 mm hampir tidak terlihat) – larva dewasa (usia 0-18 hari berwarna putih agak kecoklatan) – prepupa (dimulai dari hari ke 18 warna mulai menghitam, tidak makan, mulai memanjat, dan mencari tempat yang kering) – pupa (tidak bergerak, diam rata-rata 7 hari sampai satu bulan atau sampai menetas) – BSF (tidak makan selama hidup rata-rata hidup 7 sampai dengan 14 hari) – BSF kawin (2 sampai dengan 3 hari setelah kawin betina akan bertelur) – Telur BSF (500-900 telur akan menetas selama 3 sampai 4 hari). Selain itu pak yudi dan juga pak fandi juga menjelaskan bahwa pakan maggot juga mudah di dapatkan bisa dari sampah-sampah rumah tangga.

Setelah Bapak Yudi menjelaskan mengenai tahap-tahap budidaya maggot, Bapak Yudi juga memberi tahu secara langsung bagaimana bentuk dari telur maggot, pupa maggot, dan maggot yang sudah menetas. Alasan Pak Yudi menjelaskan secara langsung bagaimana bentuk-bentuk maggot agar para remaja semakin jelas mengetahui maggot tersebut dan yakin untuk membudidayakannya.

Berikut merupakan Skema Pembudidayaan Maggot:



Gambar 1. Skema Budidaya Maggot

Dengan melihat tabel diatas, kegiatan dapat dibayangkan dengan mudah, bahkan tabel ini dapat memunculkan ide dan tujuan untuk apa pembudidayaan maggot ini.

Kesimpulan

Desa Labruk Kidul, merupakan desa yang dekat dengan area sentral perkotaan dan masyarakatnya mempunyai aktivitas pekerjaan yang bermacam- macam. Mulai dari Buruh tani, karyawan pabrik, kuli bangunan, dan juga UMKM, namun ada juga para pemuda yang sudah lulus kuliah yang tidak memiliki kegiatan, Maka dengan adanya pembudidayaan maggot ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan pemuda dari masyarakat dan untuk masyarakat. Tentunya hal ini sangat berdampak pada masyarakat dan desa khususnya masyarakat Labruk Kidul. Maggot ini merupakan pemberdayaan yang paling mudah dan terjangkau untuk dibudidayakan bahkan

pembudidayaan maggot ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dibudidayakan.

Maggot ini tidak hanya mudah dibudidayakan tapi juga mengurangi limbah sampah rumah tangga, pakan yang ekonomis bisa mengurangi pembelian pakan. Jenis sampah rumah tangga rata-rata bisa diberikan ke maggot kecuali plastik dan bahan kimia yang lain. Melihat kondisi tersebut kemudian masyarakat kami ajak untuk sama-sama menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di masyarakat dan sebuah permasalahan yang berdampak pada lingkungan masyarakat, yang berdampak adanya seperti keresahan masyarakat. Dari hasil diskusi dan evaluasi kami lakukan bersama masyarakat, yaitu pemberdayaan potensi remaja melalui pengelolaan budidaya maggot oleh masyarakat bersama mahasiswa KKN desa Labruk Kidul Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. M. dan Sulistyowati. Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2021); 243-260. DOI: <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1763>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang. 2023. *Kecamatan Sumbersuko dalam Angka (Sumbersuko Subdistrict in Figure) Tahun 2023*. Lumajang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang.
- Fauzi, R. U. A. dan Sari, E. R. N. "Analisis Usaha Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Lele", *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, Vol. 7, No. 1 (2018); 39-46. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2018.007.01.5>
- Lihat: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/47386/labruk-kidul>
- Mardikanto, T. dan Soebianto, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mokolensang, J. F., Hariawan, M. G. V., Manu, L. "Maggot (*Hermetia Illunces*) sebagai Pakan Alternatif pada Budidaya Ikan". *Budidaya Perairan*, Vol. 6, No. 3 (2016); 32-37.
- Muttaqin, A. I., Halim, M. A., & Idris, H. "Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang", *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023). <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>

- Rosmedi dan Risyanti, Riza. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Salman, Ukhrawi, L. M., dan Azim, M. "Budidaya Maggot Lalat Black Soldier Flies (BSF) Sebagai Pakan Ternak", *Jurnal Gema Ngabdi*, Vol. 2, No. 1 (2020): 7-11. DOI: <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i1.40>
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.